

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

*Ter-ater* adalah salah satu bagian daripada tradisi Orang Madura yang berarti membagi rasa makanan kepada tetangga, sanak keluarga atau orang yang pantas di beri *Ter-ater*. Bentuk daripada *Ter-ater* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura pada hari-hari tertentu serta bulan-bulan tertentu, ketika ada hajatan, slametan, hari raya keagamaan, tasyakkuran, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Desa Kambingan Timur tradisi *ter-ater* dilaksanakan secara rutinitas setiap hari Kamis sore tepatnya pada malam Jum'at manis yang diperuntukkan kepada kiai atau guru ngaji yang lazim disebut *arebbha*. Disamping itu juga tradisi tersebut dilakukan ketika mempunyai hajatan, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, Sya'banan (*nisfu Sya'ban*), hari kedua puluh satu Ramadhan atau *nuzulu al-qur'an*. Beberapa tradisi demikian, sudah menjadi bagian daripada tradisi masyarakat di Madura, terutama di daerah masyarakat desa Kambingan Timur Sumenep.

Dalam praktek tradisi *ter-ater* yang dilakukan oleh masyarakat Madura, tentunya tidak terlepas dari sarat nilai yang terkandung didalamnya atau terkandung unsur-unsur pendidikan Islam yang dapat dipetik daripada tersebut. Sebagaimana, makna dasar pendidikan Islam yaitu, *pertama* nilai aqidah yang berarti tradisi *ter-ater* memiliki peranan membangun hubungan

---

<sup>1</sup><http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/30/731>. di akses pada tanggal 08 Februari 2020. Lihat juga Asis Safioedin, *Kamus Besar Bahasa Madura-Indonesia* (Surabaya: CV. Kanindra Suminar, 1976), 20.

baik kepada Allah SWT. *Kedua*, nilai syari'ah yang berarti membangun hubungan baik antar sesama manusia berupa silaturahmi, bersyukur, dan bershodaqah. *Ketiga*, nilai akhlak, manusia dalam melihat realitas di lingkungan sekitarnya sebagai wujud adaptasi bahwa orang tersebut mempunyai motivasi sesuai dengan tradisi yang ada pada dirinya.<sup>2</sup>

Di kalangan masyarakat tradisional Madura, baik di perkotaan maupun di pedesaan tradisi *ter-ater* biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat karena menyangkut rasa *malo* atau *todus*. Tercipta dari kebiasaan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun tradisi ini senantiasa dilakukan dan menjadi pola kebiasaan untuk dilakukan di kalangan masyarakat. Bentuk makanan pada tradisi *ter-ater* memiliki bentuk berbeda daripada makanan yang disantap setiap harinya. Dua hal penting bagi masyarakat Madura dalam berbagi rasa masakan, yaitu menampilkan penghormatan istimewa kepada para tamu, atau kepada si penerima makanan. Demikian dilakukan sebagai bentuk manifestasi si tuan rumah dalam memberikan rasa penghormatan, dan sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan sosialnya. Sebagaimana terjadinya carok di Madura, tiga alasan mendasar yang menyebabkan terganggunya seseorang, yaitu: harga diri, wanita dan karir. Jadi apabila seseorang menghidangkan makanan kemudian oleh tamu tidak dimakannya maka sama artinya mengganggu harga diri, karena ketika seseorang menghidangkan makanan untuk tamu, berarti dia (mereka) telah mengorbankan apa yang mereka miliki (menu makanan-meski hanya

---

<sup>2</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1994), 7.

memiliki seekor ayam) demi sang tamu. Yang kedua, yaitu *Ter-ater* yang dapat dikategorikan sebagai bentuk *pristise* keluarga dalam memberikan nilai terhadap orang lain.

Menu yang disajikan dalam *Ter-ater* utamanya berupa nasi dengan menu lauk pauk, daging sapi/kambing atau ayam, namun tidak menutup kemungkinan menu yang lainpun tetap menjadi menu hantaran, tergantung kemampuan yang mau melakukan *Ter-ater*. Masyarakat Madura terjadi secara dan lebih jauh dari itu, *Ter-ater* merupakan manifestasi dari rasa syukur kepada yang maha kuasa, yang telah banyak memberikan rizki kepada diri maupun keluarganya, khususnya ketika memasuki Hari Raya Idul Fitri, sehingga sangat dirasakan manfaatnya dalam berbagi rasa makanan antar sesama, khususnya kepada orang-orang yang pantas menerimanya.

Di era digitalisasi ini, tradisi *ter-ater* di Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep dikhawatirkan mengalami erosi budaya dari generasi-regenerasi. Dibuktikannya, generasi hari ini memiliki perasaan gengsi sehingga mereka malu mempraktekkan tradisi tersebut. Sehingga masih banyak ditemukan oleh penulis tradisi tersebut masih banyak dilakukan oleh orang tua mereka. Dengan demikian kebiasaan tersebut menjadi pemicu terhadap kristalisasi budaya *ter-ater* di kalangan masyarakat Kambingan Timur.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Mukmin, berkata :

“Tradisi *Ter-Ater*, sudah ada sejak dahulu, dan tradisi ini menjadi pola pembiasaan masyarakat Desa Kambingan Timur. Pola pembiasaan ini ketika berbenturan dengan budaya digitalisasi, khawatir tradisi ini terserap oleh budaya-budaya luar sehingga tradisi ini secara perlahan-lahan akan

hilang. Oleh karena itu, perhatian masyarakat akan tradisi ini perlu dikuatkan melalui pemahaman kepada generasi mengenai makna dari Tradisi *Ter-Ater* itu sendiri. Perilaku dalam pelaksanaan tradisi *Ter-Ater* bukan hanya orang tua sebagai pemeran, tetapi, juga kalangan generasi muda juga ikut berpartisipasi untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini yang sudah ada sejak nenek moyang”<sup>3</sup>.

Oleh karena itu, sangatlah penting sekali tradisi *ter-ater* menjadi bahan penelitian untuk mengungkap kembali tradisi *ter-ater* yang merupakan bagian dari tradisi Islam yang perlu dilestarikan oleh generasi-regenerasi masa depan atau sebagai bahan pembelajaran bagi pemuda desa untuk melestarikan tradisi dengan baik.

Dalam rangka mengetahui gambaran secara lebih luas mengenai tradisi *ter-ater* penulis menempuh judul penelitian, *Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ter-ater masyarakat desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan di deskripsikan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi sosial keagamaan masyarakat Kambingan Timur Saronggi Sumenep ?
2. Bagaimana pola pewarisan tradisi *Ter-ater* dari satu generasi ke generasi berikutnya di Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep ?
3. Bagaimana makna nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Ter-ater* di Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep ?

---

<sup>3</sup> Mukmin, *Kepala Desa Kambingan Timur*, wawancara (09 Januari 2020).

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang diinginkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial keagamaan masyarakat kambingan Timur Saronggi Sumenep
2. Untuk mengetahui pola pewarisan tradisi *Ter-ater* dari satu generasi ke generasi berikutnya di Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep
3. Untuk mengetahui makna nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Ter-ater* di Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, diantaranya :

1. Secara teoritis

Penelitian ini berguna bagi pendidik dan tenaga kependidikan sebagai bahan referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang tradisi dan nilai agama yang terkandung didalamnya dalam masyarakat pedesaan.

2. Secara praktis

- a. Bagi Almamater (IAIN MADURA)

Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk IAIN dalam hal ketersediaan literasi kaitannya dengan kajian budaya-budaya lokal dan nilai-nilai religius yang terkandung didalamnya. Dengan demikian para mahasiswa dapat dengan mudah mengakses

literasi yang diinginkan utamanya ketika mendapatkan tugas dari dosen pengampu tentang agama serta kebudayaan lokal.

b. Bagi lembaga sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan utamanya lembaga pendidikan dalam hal pengajaran dan pembelajaran untuk bagaimana para peserta didik semakin dikenalkan dengan budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan agama yang tersirat didalamnya. Sebab, dengan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan agama yang ada dalam tradisi dan budaya daerah dimana ketika mereka hidup dan berinteraksi.

c. Bagi masyarakat dan para orang tua

Penelitian ini menjadi sangat urgen ketika masyarakat dan para orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama melalui budaya tradisional sejak dini. Dengan demikian akan lahir generasi baik dengan intelegensi yang imbang.

d. Bagi pemerintah (dinas pendidikan dan kebudayaan)

Sebagai bahan informasi dalam upaya pengembangan proses pendidikan dan dalam rangka mengkristalisasikan nilai-nilai pendidikan agama dalam muatan tradisi lokal yang niscaya akan terwariskan pada generasi selanjutnya.

## **E. Definisi Istilah**

Guna mempertegas serta untuk menghindari kesalah pahaman tema penelitian ini, penulis menganggap perlu adanya penegasan maksud atau makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah Swt, manusia dan alam semesta.<sup>4</sup>

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam bila tidak berlebihan dapat dikatakan sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) lainnya.

2. Tradisi *Ter-ater* terdiri dari dua kata yaitu, tradisi dan *Ter-ater*, tradisi adalah suatu warisan berwujud dari nenek moyang yang telah menjalani ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan.<sup>5</sup> Sedangkan kata *Ter-ater* berasal dari kata *ater* yang berarti antar, dan kemudian mendapat imbuhan dengan awalan *ter* menjadi *Ter-ater* yang berarti mengantarkan atau pemberian yang diantarkan kerumah-rumah tetangga (mengantarkan makanan).<sup>6</sup> Masyarakat Madura memang pada dasarnya sangat kental dengan persoalan tatakrama atau keramahtamahan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang ada yang berpendapat bahwa adat kesopanan merupakan prototype menjadi manusia Madura. Oleh sebab itu tradisi *ter-ater* yang menjadi pola kebiasaan orang Madura dijunjung tinggi menjadi norma social dalam membina keharmonisan hidup bermasyarakat.

---

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2012), 03.

<sup>5</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

<sup>6</sup> Adrian Pawitra, *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia* (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), 33.

Jadi, dapat disimpulkan dari definisi tradisi dan *Ter-ater* di atas, bahwa tradisi *Ter-ater* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari nenek moyang berupa menghantarkan makanan kepada tetangga, atau sanak keluarga.

3. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain. Pola hubungan antar individu dalam masyarakat tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak diverbalkan. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan social yang relative stabil.<sup>7</sup>

Jadi yang dimaksud implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Ter-ater* adalah pola penerapan nilai pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan tradisi masyarakat pedesaan dalam rangka memelihara *ukhuwah Islamiyah*, penguatan nilai pendidikan ahklak dan mengukuhkan nilai spritualitas kepada sang pencipta.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang tradisi *ter-ater* sebelumnya telah diteliti oleh beberapa mahasiswa dalam bentuk artikel, jurnal, skripsi, dan tesis. Berikut merupakan beberapa hasil penelitian yang kemudian dijadikan landasan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Tentu ini dimaksudkan agar nampak

---

<sup>7</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat* (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), 33.



jelas dari sisi persamaan dan perbedaannya, beberapa penelitian tersebut adalah :

1. Moh. Wardi Mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013 yang saat ini telah beralih status menjadi UIN Surabaya. Hasil penelitiannya dipublikasikan dalam blog pribadinya yang berjudul *Tradisi ter-ater di Madura''*. Memfokuskan tradisi *ter-ater* ditinjau dari sudut pandang agama, budaya, dan utamanya dari sudut pandang ekonomi masyarakat Madura. Dari penelitian ini disimpulkan bahwasanya tradisi *Ter-ater* selain sebagai media sosial keagamaan, ada fakta lain yang membuat tradisi ini semakin layak untuk diteliti lebih lanjut yaitu meningkatnya neraca perdagangan saat musim tradisi *Ter-ater* tiba. Lebih lanjut menurutnya, ada temuan cukup mencengangkan di tempat ia meneliti dan saat musim *Ter-ater* tiba yaitu meningkatnya tingkat kesejahteraan pedagang saat tradisi tersebut tiba. Ia juga menyimpulkan bahwa tradisi *ter-ater* di Desa Bakiong merupakan bagian dari kegiatan ekonomi dan motif memenuhi kebutuhan memperoleh keuntungan motif mendapatkan kekuasaan ekonomis, motif sosial dan motif memperoleh penghargaan.<sup>8</sup>
2. Abd. Rahem Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Dengan judul tesisnya "*Tradisi Ter-ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur*". Hasil penelitiannya adalah menggunakan pada beberapa pendekatan tentang

---

<sup>8</sup>Moh. Wardi Mahasiswa, *Tradisi Ter-ater*. UIN Surabaya 2013.

teori keselamatan yang diungkap oleh Clifford Geertz (1926-2006) dan fungsionalisme yang diungkap oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942). Clifford Geertz memandang bahwa selamat berimplikasi pada tingkah laku sosial dan memunculkan keseimbangan emosional individu karena telah di slameti. Sedangkan Bronislaw Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan memiliki fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan naluri dan kebutuhan dasar bagi masyarakat bersangkutan, sebagaimana dalam tradisi *ter-ater*. Pada dasarnya tradisi *ter-ater* memiliki fungsi yang menjadi salah satu alasan masyarakat Desa Banjar Timur melaksanakan tradisi ini. yakni fungsi agama yang dapat menjaga dan melaksanakan tradisi ini. yakni fungsi agama yang dapat menjaga dan mepererat hubungan *silaturrahim* dan *ukhwah Islamiyah*, fungsi sosial yang menjadi media masyarakat Desa Banjar Timur untuk menjaga hubungan kekerabatan dan hubungan sosial. Dan fungsi budaya yang menunjukkan kearifan lokal dan karakter masyarakat desa ini.<sup>9</sup>

3. Sandhi Hadi Wijaya dengan judul tesisnya "*selamatan sebagai sarana dialog beragama di GKJW Jember Pepathan Rambipuji*" dalam penelitian memfokuskan pada tradisi *Ter-ater* sebagai sarana komunikasi antara masyarakat Rambipuji yang beragama Islam dan Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jember Papanthan Rambipuji. Perbedaan dalam dengan peneliti ini ia lebih memfokuskan pada tradisi *Ter-ater* sebagai media menjalin komunikasi antar umat beragama.

---

<sup>9</sup>Abd. Rahem, *Tradisi ter-ater di Desa Bankjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti, yaitu :

1. Persamaan

- a. Dalam penelitian pertama, kedua, dan ketiga sama-sama mengkaji tentang tradisi *ter-ater*.
- b. Penelitian pertama, kedua, dan ketiga sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*field riseach*).

2. Perbedaan

- a. Tesis pertama fokus pada penelitian tradisi *Ter-ater* ditinjau dari sudut pandang agama, budaya, dan utamanya dari sudut pandang ekonomi masyarakat Madura.
- b. Tesis kedua fokus penelitiannya tradisi *ter-ater* ditinjau dari sudut pandang beberapa tokoh tentang teori *selamatan* yang diungkap oleh Clifford Geertz (1926-2006) dan fungsionalisme yang diungkap oleh Bronislaw Malinowski (1884-1942), dan
- c. Tesis ketiga memfokuskan pada tradisi *Ter-ater* sebagai sarana komunikasi antara masyarakat Rambi puji yang beragama Islam dan Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jember Penganthan Rambi puji.

**Tabel.1.1**  
**Perbedaan dan persamaan**  
**Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang**

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
01	Moh. Wardi, <i>Tradisi Ter-ater di Madura</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitiannya lebih memfokuskan pada akulturasi budaya dan perubahan pradigma masyarakat kota terhadap <i>Ter-ater</i></li> <li>2. Sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi <i>ter-ater</i>, dan pola pewarisan tradisi <i>ter-ater</i> dari generasi ke-generasi</li> <li>3. Lokasi penelitian berbeda dengan tempat penelitian penulis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama penelitian kualitatif (penelitian lapangan)</li> <li>2. Dalam mendeskripsikan tradisi <i>Ter-ater</i> sama-sama menggunakan pendekatan keagamaan, sosial, dan budaya</li> </ol>
02	Abd. Rahem <i>"Tradisi Ter-ater di Desa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur"</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan beberapa pendekatan pendapat tokoh dalam mendeskripsikan tentang tradisi <i>Ter-ater</i></li> <li>2. Sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi <i>ter-ater</i>, dan pola pewarisan tradisi <i>ter-ater</i> dari generasi ke-generasi</li> <li>3. Lokasi penelitian berbeda dengan tempat penelitian penulis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama penelitian kualitatif (penelitian lapangan)</li> <li>2. Dalam mendeskripsikan tradisi <i>Ter-ater</i> sama-sama menggunakan pendekatan keagamaan, sosial, dan budaya</li> </ol>
03	Sandhi Hadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Difokuskan pada tradisi <i>Ter-ater</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama penelitian</li> </ol>

	<p>Wijaya  <i>"Selamatan Sebagai Sarana Dialog Antara Umat Beragama di GKJW Jember Pevanhan Rambi puji"</i></p>	<p>sebagai media menjalin komunikasi antar umat beragama</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi <i>ter-ater</i>, dan pola pewarisan tradisi <i>ter-ater</i> dari generasi ke-generasi</li> <li>3. Lokasi penelitian berbeda dengan tempat penelitian penulis</li> </ol>	<p>kualitatif (penelitian lapangan)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Dalam mendeskripsikan tradisi <i>Ter-ater</i> sama-sama menggunakan pendekatan keagamaan, sosial, dan budaya</li> </ol>
--	---	---	---

Dengan demikian, beberapa penelitian di atas ini memang ada kesamaan menggunakan sudut pandang agama, sosial dan budaya. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah tidak ada penalaran yang cukup atau lebih spesifik soal pola pewarisan tradisi *ter-ater* kepada generasi ke generasi dan mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *ter-ater*. Padahal secara teoritik tradisi tersebut merupakan pola kebiasaan yang dikonstruksikan secara bersama-sama tidak hanya diproyeksikan pada hal-hal yang sifatnya fisiologis. Akan tetapi ada yang lebih urgen daripada itu, yakni tradisi *ter-ater* terkandung unsur-unsur nilai-nilai pendidikan Islam. selain itu juga, dalam penelitian ini ingin mengetahui secara komprehensif pola pewarisan tradisi *ter-ater* dari generasi ke generasi khususnya di Desa Kambingan Timur Saronggi Sumenep.